

BAB-I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Trekking adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lainnya. Umumnya, *Trekking* dilakukan di daerah-daerah yang masih minim transportasi, atau jalur yang masih jarang dilalui orang. Rute perjalanan *Trekking* biasanya berada di daerah dengan sarana dan prasarana yang masih minim. Berkenaan dengan itu, saat *Trekking* tak jarang para pelakunya membuka jalan atau jalur sendiri demi mempersingkat waktu perjalanan. Pada dunia pariwisata dikenal yang disebut dengan *Trekking activity*, yaitu aktivitas penunjang bagi wisatawan sebagai salah satu bentuk *adventure travel* yang mempunyai tantangan dan kenikmatan tersendiri (Pritiwasa & Demolingo, 2020).

Daya tarik wisata *Trekking* merupakan pariwisata minat khusus dengan memanfaatkan Potensi sumber daya alam seperti bentuk bentang alam, batuan, struktur geologi, dan sejarah kebumian. Berkenaan dengan itu, diperlukan peningkatan pengayaan wawasan dan pemahaman proses fenomena fisik alam sehingga aktivitas *Trekking* dapat berkembang sebagai upaya peningkatan daya tarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Wisata *Trekking* dapat di jadikan jembatan dalam rangka sosialisasi ilmu pengetahuan alam, pendidikan lingkungan dan pelestarian alam, dan pada akhirnya di harapkan akan terwujud pengembangan pariwisata yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal (Hidayat dkk,2018; Kusuma dkk, 2020; Saragih dkk, 2011).

Salah satu Desa yang memiliki potensi untuk dikembangkannya daya tarik wisata *Trekking* tersebut adalah Desa Panji Anom terletak di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali (Hidayat dkk, 2020; Wahjoedi dkk, 2021). Desa ini memiliki karakteristik topografi wilayah yang berbukit dan lembah dengan ekosistem hutan, pertanian lahan basah, dan pertanian lahan kering seperti kakao, durian, dan rambutan. Keberadaan sungai dan irigasi kecil dari daerah pegunungan di atasnya sangat menunjang untuk menjadikan tanah di Desa ini produktif dengan Subak yang mengatur keberadaan air melalui sistem irigasinya. Bagian atas atau *upland* Desa Panji Anom yang tinggi membuat bentangan garis pantai Kabupaten Buleleng dan Laut Bali terlihat hampir keseluruhannya. Semua fenomena tersebut menjadikan Desa Panji Anom sebagai salah satu Desa yang memiliki, pemandangan alam yang indah dan mempesona di belahan Bali Utara (Wahjoedi dkk, 2021). Fenomena alam memberikan daya tarik untuk para wisatawan dapat melihat pemandangan alam dengan areal persawahan dan suasana alam yang asri yang bisa di akses dengan berjalan kaki ataupun dengan menggunakan sepeda kayu (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Objek wisata alam Panorama Puncak Landep (a) Resto pendukung utama dalam menikmati panorama, (b) Panorama Puncak Landep, (c) Masuk kawasan Panorama Puncak Landep
Sumber; Dokumentasi Lapangan oleh Arya (2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahjoedi dkk (2021) mengungkapkan bahwa Desa Panji Anom memiliki potensi alam yang sangat besar namun belum

sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Salah satunya berkenaan dengan objek wisata alam Panorama Puncak Landep sebagai ikon wisata desa di Desa Panji Anom. Upaya pengembangan Objek wisata alam Puncak Landep Desa Panji Anom sebagaimana yang telah dikemukakan masih dalam tahap rintisan dan masih dalam proses identifikasi potensi yang dapat dikembangkan melalui survei awal yang dilakukan kepada masyarakat, pokdarwis, BUMDes, dan Perbekelnya (Wahjoedi dkk, 2021; Adi dkk, 2021). Sejalan dengan upaya pengembangan tersebut penting dilakukan penelitian-penelitian dalam rangka mengembangkan objek wisata unggulan, melihat Desa Panji Anom yang memiliki keunikan di bandingkan desa lainnya yang juga sama-sama mengandalkan kondisi alam sebagai objek wisata di kecamatan Sukasada. Hal ini penting dilakukan mengingat banyaknya objek wisata di desa lain yang sudah ada dan sudah berkembang dengan memanfaatkan kondisi alamnya masing-masing di kecamatan Sukasada, di antaranya objek wisata di Desa Ambengan (Rahman & Citra, 2018; Wahjoedi & Swadesi, 2020), Desa Panji (Kurniawan dkk, 2020; Putra dkk, 2022), Desa Sambangan (Rahman & Citra, 2018; Manalu & Citra, 2021; Citra dkk, 2022), dan Desa Gitgit (Algunadi & Anike, 2014; Citra, 2015; Rahman & Citra, 2018).

Upayan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui Pendampingan kepada masyarakat mengenai pengembangan *Trekking* tersebut sudah dilakukan oleh Hidayat dkk (2020) pada waktu melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) melalui kegiatan memandu kegiatan *Trekking* di kawasan tersebut. Selain itu juga telah melakukan pendataan jalur *Trekking* Puncak Landep secara spasial menggunakan *aplikasi Strava* yang menghasilkan data berbentuk GPX (Wahjoedi dkk, 2021), namun belum diolah

dalam Sistem Informasi Geografis (SIG) menjadi sebuah Informasi Peta. Sementara ini, dari hasil rintisan yang dilakukan pihak desa, penelitian, dan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan belum sampai pada menganalisis karakteristik jalur *Trekking* dan Tingkat Potensi Lanskap yang ada di sepanjang Jalur *Trekking* di Desa Panji Anom.

Karakteristik jalur *Trekking* dapat diidentifikasi melalui pemanfaatan model elevasi digital dan survei lapangan dengan GPS sehingga mendapatkan beberapa data seperti beda tinggi, jarak miring, kelerengan, relief, dan waktu tempuh penting dilakukan Lailissaum dkk (2013); Bachtiar dkk (2014); dan Yudhi dkk (2018). Karakteristik Jalur *Trekking* tersebut dikemukakan dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Departemen Teknik Geodesi Universitas Diponegoro (Lailissaum dkk, 2013; Bachtiar dkk, 2014; Yudhi dkk, 2018). Karakteristik jalur *Trekking* tersebut dapat memberikan pengetahuan wisatawan beserta pengambil kebijakan atau pihak pengelola wisata *Trekking* terhadap kondisi jalur, sehingga akan menjadi lebih nyaman dalam menikmati jalur *Trekking*.

Selain karakteristik yang ada di sepanjang jalur *Trekking*, dalam mendukung potensi jalur *Trekking* tersebut juga dibutuhkan adanya analisis Potensi Lanskap (Bureau of Land Management, 1986; Khairuddin dkk, 2019; Rahmaeni dkk, 2019). Hal ini akan memberikan informasi kepada wisatawan berkenaan kenampakan bentang alam dan bentang budaya yang ada di sepanjang jalur *Trekking*. Di Indonesia, metode untuk menganalisis Potensi Lanskap yang dapat mendukung suatu objek wisata terdapat beberapa metode. Salah satunya adalah mengadaptasi kriteria dan metode dari Bureau of Land Management (1986). Khairuddin dkk (2019) menggunakan kriteria dan metode Bureau of Land Management berbasis

observasi dari hasil dokumentasi titik objek wisata untuk menilai lansekap visual air terjun Mandin Mangapan, Desa Paramasan Atas, Kalimantan Selatan. Rahmaeni dkk (2019) menggunakan kriteria dan metode *Bureau of Land Management* berbasis satuan lahan dari peta kemiringan lereng, penutupan lahan, dan ekoregion/bentuk lahan untuk melakukan penilaian terhadap potensi abiotik dari lansekap yang ada di jalur *Trekking* di Taman Nasional Bali Barat.

Beberapa Penelitian lainnya menilai potensi lanskap berdasarkan hanya berdasarkan observasi dokumentasi melalui penetapan titik GPS sebagaimana yang dilakukan Bramsah & Darmawan (2017) dalam mengembangkan Ekowisata Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang, Kabupaten Tanggamus. Selain itu penelitian terkait potensi lanskap juga banyak mengacu pada bidang Arsitektur Lanskap yang menekankan kepada pendalaman nilai dari segi keindahan dan estetika khususnya melalui metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) seperti yang dilakukan Ilhami & Gunawan (2011); Budiyo & Soelistyari (2016); dan Yulianti dkk (2020). Namun demikian, dari penelitian yang ada belum ada yang mendeskripsikan kriteria yang digunakan *Bureau of Land Management* (1986) dengan karakteristik jalur *Trekking* yang diadaptasi dari analisis karakteristik jalur pendakian sebagaimana yang dilakukan oleh sejumlah peneliti (Lailissaum dkk, 2013; Bachtiar dkk, 2014; Yudhi dkk, 2018).

Jalur *Trekking* yang ada di kawasan wisata Panorama Puncak Landep Desa Panji Anom memiliki beragam karakteristik medan baik dari beda tinggi, jarak miring, kelerengan, relief, dan waktu tempuhnya. Berkenaan dengan itu maka dalam menilai karakteristik jalur Jalur *Trekking* dapat menggunakan metode yang sudah diadaptasi oleh Lailissaum dkk (2013); Bachtiar dkk (2014); dan Yudhi dkk

(2018). Jika mengacu pada apa yang dikemukakan Lailissaum dkk (2013); Bachtiar dkk (2014); dan Yudhi dkk (2018), Karakteristik jalur *Trekking* yang berkenaan dengan kegiatan Pendakian. Beda tinggi dari *checkpoint* (titik henti) satu ke *checkpoint* selanjutnya pada suatu jalur *Trekking* akan memberikan gambaran seberapa besar perbedaan tinggi yang ada di suatu jalur *Trekking*. Jarak miring dari *checkpoint* satu ke *checkpoint* selanjutnya memberikan informasi jauhnya jarak lintasan yang didasarkan pada bantuan *model digital elevation height* (ketinggian) baik dari karakteristik representasi Geoid ataupun *Digital Elevation Model* (DEM) Lailissaum dkk (2013); Bachtiar dkk (2014); Tirła dkk, 2014; dan Yudhi dkk (2018). Nilai persentase dan jenis relief dari keterengan atau *slope* di jalur *Trekking* dapat ditafsirkan berdasarkan hasil survey lapangan dengan GPS. Nilai ini penting diperoleh karena keterengan memiliki peranan dalam indikator bencana, salah satunya adalah longsor. Indikator keterengan ini akan menunjukkan salah satu poin tingkat kesulitan lintasan pada jalur *Trekking* (Peterson dkk, 2018). Indikator waktu tempuh dari *checkpoint* satu ke *checkpoint* selanjutnya juga memiliki peranan dalam memberikan informasi berkenaan dengan perkiraan lama waktu yang dibutuhkan untuk menempuh jalur *Trekking* bersangkutan.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penting dilakukan pendeskripsian tentang karakteristik jalur *Trekking* dan potensi lanskap jika menjadikan *Trekking* sebagai salah satu pendukung pengembangan objek wisata di suatu daerah. Berkenaan dengan pengembangan objek wisata alam Panorama Puncak Landep di desa Panji Anom, salah satu wisata pendukung yang sudah dirintis dan dikembangkan adalah *Trekking* yang memiliki beragam jalur.

Namun dalam penyiapan jalur belum diketahui kondisi karakteristik jalur *Trekking* dan tingkat potensi lanskap yang ada di sepanjang Jalur *Trekking*.

Mengacu pada penyiapan jalur *Trekking* Panorama Puncak Landep di desa Panji Anom yang belum diketahui kondisi karakteristik jalur *Trekking* dan tingkat potensi lanskap yang ada di sepanjang Jalur *Trekking*. Adapun kajian dalam penelitian ini dilakukan dengan perspektif Geografi Pariwisata pada morfometri pegunungan. Hal tersebut karena lokasi daya tarik wisata yang berupa jalur *Trekking* Panorama Puncak Landep berdasarkan peta Rupa Bumi Indonesia skala 1:25.000 dan *digital elevation height* dari *software Google Earth Pro* berlokasi pada ketinggian dari 400 meter – 800 meter. Lokasi penelitian ini menurut Bermansyah (2006) secara topografi dan reliefnya terklasifikasi sebagai perbukitan tinggi. Berkaitan dengan itu, dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan karakteristik jalur *Trekking* dan potensi lanskap di desa Panji Anom dengan suatu judul penelitian “KARAKTERISTIK JALUR *TREKKING* SEBAGAI POTENSI LANDSKAP WISATA ALAM DI DESA PANJI ANOM”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian sebagaimana telah dikemukakan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Jalur *Trekking* pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak penjabrannya tidak sampai dalam bentuk Peta yang mendeskripsikan Karakteristik Jalur *Trekking* dan Potensi Lanskap.
- 2) Desa Panji Anom di Kecamatan Sukasada merintis Jalur *Trekking* untuk mengembangkan Wisata *Trekking* sebagai salah satu pendukung Objek

Wisata Alam Panorama Puncak Landep, namun karakteristik jalur *Trekking* dan Potensi Lanskap yang ada di sepanjang Jalur *Trekking* yang dikembangkan belum teridentifikasi secara baik.

- 3) Identifikasi Tingkat Potensi Lanskap yang ada di sepanjang sebuah Jalur *Trekking* juga belum dilakukan dalam pengembangan wisata alam *Trekking* pada objek Wisata Alam Panorama Puncak Landep di Desa Panji Anom.
- 4) Belum diketahuinya tingkat Potensi lanskap yang tersebar di sepanjang jalur dalam mendukung wisata *Trekking*. Tingkat Potensi Lanskap tersebut diketahui melalui yang berkaitan dengan bentuk (*landform*), vegetasi (*vegetation*), warna (*colour*), pemandangan (*scenery*), keunikan/kelangkaan (*scarcity*) dan modifikasi struktural yang ada di sepanjang jalur *Trekking* Wisata Alam Panorama Puncak Landep yang merupakan Ikon Wisata Desa di Desa Panji Anom.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, dipandang penting untuk mengemukakan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari objeknya penelitian ini, difokuskan hanya pada karakteristik jalur *Trekking* yang berbentuk dan disimbolkan dalam bentuk garis dan Potensi Lanskap wisata alam yang disimbolkan dalam bentuk titik.
- 2) Cakupan wilayah penelitian hanya pada Jalur *Trekking* yang dirintis oleh Pokdarwis Desa Panji Anom bersama LPPM Undiksha sebelumnya.

- 3) Dilihat dari bidang kajiannya, penelitian ini menggunakan perspektif keruangan sebagai salah satu pendekatan dalam Geografi yang di sajikan dalam bentuk Peta Persebaran Karakteristik Jalur *Trekking* dan Peta Persebaran Titik Potensi Lanskap.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah penelitian sebagaimana telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Karakteristik Jalur *Trekking* yang ada di Desa Panji Anom?
- 2) Bagaimana Tingkat Potensi Lanskap yang pada masing-masing Jalur *Trekking* yang terdapat di Desa Panji Anom?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan dari penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, dan pembatasan masalah penelitian maka tujuan sehingga menjadi sasaran dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan Karakteristik Jalur *Trekking* yang ada di Desa Panji Anom.
- 2) Mendeskripsikan Tingkat Potensi Lanskap pada masing-masing Jalur *Trekking* yang terdapat di Desa Panji Anom.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian tersebut di atas, berikut dikemukakan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada Geografi Pariwisata dan Geomorfologi. Kontribusi kepada Geografi Pariwisata mencakup dengan memanfaatkan data spasial sebagai Potensi wilayah, khususnya dalam inventarisasi dan mengembangkan wisata alam *Trekking* serta keindahan Lanskap untuk mendukung suatu objek wisata. Kontribusi kepada Geomorfologi mencakup dengan memanfaatkan data morfometri bentang alam yaitu kemiringan lereng dan relief suatu lahan di permukaan bumi sebagai karakteristik jalur *Trekking* yang akan dikembangkan.
- b. Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis, dapat digunakan sebagai referensi dalam mendukung penelitiannya ataupun membantu mengidentifikasi Potensi untuk wisata *Trekking* di suatu daerah.

2) Manfaat Praktis

Bagi Pokdarwis, BUMDes, dan Pemerintah Desa, hasil penelitian ini dapat digunakan acuan dalam mengembangkan wisata *Trekking* sebagai pendukung pengembangan objek wisata di Desa Panji Anom khususnya dalam merintis Wisata alam Panorama Puncak Landep.